

## **Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa**

**Maman Achdiyat<sup>1\*)</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Indraprasta PGRI

### **INFO ARTICLES**

#### **Key Words:**

Pola, asuh, orangtua, prestasi, belajar



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** *The purpose of this study is to find out the effect of parental parenting patterns on students' math learning achievement. The research method used is a survey method with a quantitative approach and analysis anava one line. The population in the study was all students of Grade XI Vocational High School (SMK) Harapan Bangsa Depok, with a sample of 78 students. The results showed that there was no significant influence between each parent's parenting patterns on math learning achievement. Based on these findings, it can be concluded that there is no effect of parental parenting patterns on students' math learning achievement.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan analisis anava satu jalur. Populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Harapan Bangsa Depok, dengan jumlah sampel 78 orang peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tiap-tiap pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika. Berdasar pada temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa.

**Correspondence Address:** Kampus B (Gedong) Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Raya Tengah No. 80, Kel. Gedong, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760; e-mail: [mamanachdiyat9@gmail.com](mailto:mamanachdiyat9@gmail.com)

**How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Style):** Achdiyat, M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*, Jakarta, 409-418.

**Copyright:** Achdiyat, M. (2020)

## PENDAHULUAN

Berdasar pada penelitian observasi yang dilakukan di SMK Harapan Bangsa Depok diperoleh informasi dan gambaran adanya permasalahan-permasalahan sebagai berikut: 1. Pola Asuh atau perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya masih kurang, 2. Rendahnya prestasi hasil belajar mata pelajaran matematika. Menurut tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.

Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Sedangkan menurut resolusi Majelis Umum PBB mengatakan bahwa fungsi utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan menyosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera”. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga.

Di sisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak disiplin. Era modern yang serba ada dan instant ini menyebabkan beberapa dampak negatif pada generasi muda diantaranya “agak malas dan kurang tangguh”. Kemampuan remaja untuk menulis masih rendah, bahkan mereka cenderung suka *copy paste* untuk menyelesaikan tugas sekolah/kampus. Bahan atau materi diperbanyak sehingga kebiasaan mencatat pun semakin berkurang. Tugas yang banyak apalagi berat membuahkan keluh kesah.

Orang tua perlu membentuk karakter anak agar ketahananmalangannya (*adversity quotient*) teruji dengan tidak selalu “mengenakkan” anak, sehingga mempunyai mental yang tangguh. pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) serta kebutuhan nonfisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya.” Anak tinggal dan dibiayai oleh orangtua sejak kecil. Kebutuhan setiap anak berbeda-beda, namun kebutuhan pokok yang pasti dibutuhkan oleh anak yaitu *pangan*, *sandang*, dan *papan*. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan primer manusia. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Anak membutuhkan makan, minum, pakaian untuk melindungi tubuhnya, serta rumah untuk tempat tinggal.

Terdapat perbedaan dalam cara pemenuhan kebutuhan anak oleh orang tua. Orang tua yang memanjakan anak akan memberikan setiap makanan atau pakaian yang sesuai dengan keinginan anak, ada pula orang tua yang selektif dalam memilihkan makanan dan pakaian untuk anak. Pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa sifat ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.” Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Salah satu perannya, menurut Sonita (2013) dapat menanamkan karakter disiplin pada anak. Pola asuh sering disebut juga dengan

pengasuhan. Pengasuhan ditunjukkan dengan sikap orangtua terhadap anak. pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*.

Pola asuh merupakan kontrol orangtua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti: proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya. pengasuhan merupakan cara orangtua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Pola asuh orangtua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya dalam pembentukan kedewasaan diri anak. Jadi pola asuh orangtua merupakan bentuk dasar interaksi antara orang tua dengan anaknya dalam rangka memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, dan mengadakan sosialisasi bagi anak-anaknya.

Pola asuh adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi di sini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam pembimbing, mengurus dan melatih perilaku anak. Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Berdasar pada definisi-definisi pola asuh di atas dapat ditarik simpulan bahwa pola asuh orangtua merupakan perlakuan khas orangtua dalam mengasuh anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak, mendidik, membimbing, mengawasi, serta mendisiplinkan anak melalui penguatan positif maupun negatif.

Pola asuh orang tua cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Macam-macam pola asuh orang tua tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Pola Asuh Otoriter, adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman yang biasanya menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut: a).Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya, b) Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemauan anak, c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di dalam rumah maupun di luar rumah. d) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah. e) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, f) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab. Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, dan cemas. 2) Pola asuh demokratis, adalah orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orangtua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan kesah dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran". Orangtua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya

secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orangtua, memperkuat standar-standar perilaku.

Orangtua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain. pola asuh *authoritative* (demokratis) memiliki ciri: a) sikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi, b) bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, c) mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. 3) Permisif, Anak dapat berperilaku sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orangtuanya. orangtua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak”. Hurlock (dalam Aminah, & Wulandari, 2011) mengatakan bahwa “pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orangtua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang”. Orangtua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan. Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya ialah: Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Menurut Adawiah (2017), Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orangtua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

Pada penelitian ini yang dimaksudkan dengan prestasi belajar adalah nilai akhir mata pelajaran matematika siswa pada semester dimana penelitian berjalan. Bidang studi matematika merupakan salah satu bidang studi yang memerlukan kemampuan kognitif dari siswa, dimana dalam pelajaran matematika ini siswa dituntut untuk dapat berpikir abstrak karena matematika adalah suatu abstraksi, suatu generalisasi, yang harus dipelajari dari konsep-konsep yang telah tumbuh lama dari generasi ke generasi. Menurut Suhendri (2011), dapat dikatakan bahwa “matematika adalah alat berpikir yang mendasari semua ilmu dalam kehidupan manusia”. Pada hakikatnya pengajaran yang ditanamkan matematika adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan daya mental anak didik, atau siapapun yang terlibat di dalam proses belajar matematika. Proses belajar matematika yang dilakukan secara aktif dengan segenap pancaindra perlu ditindaklanjuti, yaitu dengan proses sosialisasi. Proses sosialisasi dalam hal ini yang dimaksud adalah mensosialisasikan atau menularkan kepada pihak yang lain, yang pada gilirannya nanti akan melahirkan suatu pengalaman. Dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain akan menyebabkan proses perubahan pada diri seseorang. Merujuk penelitian Utarni, & Mulyatna, (2020), dalam mempelajari matematika memerlukan banyak pengulangan atau latihan, guna mengingat rumus-rumus matematika, menguasai konsep sederhana sampai kepada konsep yang lebih sulit. Sebagai dasar yang sangat penting dalam memecahkan masalah matematika harus ada *insight*, karena matematika bukan merupakan hapalan. Pelajaran matematika pada dasarnya sangat memerlukan banyak latihan, namun pada kenyataannya masih terdapat kekurangan waktu bagi guru untuk membahas soal- soal di kelas. Untuk menjelaskan materi kadang-kadang masih kekurangan waktu. Dalam hal ini Suhartin Citro Broto mengemukakan bahwa beberapa guru kurang memberikan latihan, padahal matematika itu memerlukan banyak latihan. Berdasar pada uraian yang dikemukakan diatas, maka prestasi belajar dalam tulisan ini adalah kemampuan matematika yang dimiliki siswa setelah menerima pelajaran matematika yang dibatasi pada ranah kognitif dalam tingkatan ingatan, pemahaman dan aplikasi. Merujuk pada uraian masalah yang sudah

dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan teknik anava satu jalur. Adapun desain penelitian nampak dalam Gambar 1.

X	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>
Y	Y <sub>1</sub>	Y <sub>2</sub>	Y <sub>3</sub>

Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan :

X : Pola Asuh Orangtua

Y : Prestasi Belajar Matematika

X<sub>1</sub> : Pola Asuh Orangtua Otoriter

X<sub>2</sub> : Pola Asuh Orangtua Demokratis

X<sub>3</sub> : Pola Asuh Orangtua Permisif

Y<sub>1</sub> : Prestasi Belajar Matematika Siswa Pola Asuh Orangtua Otoriter

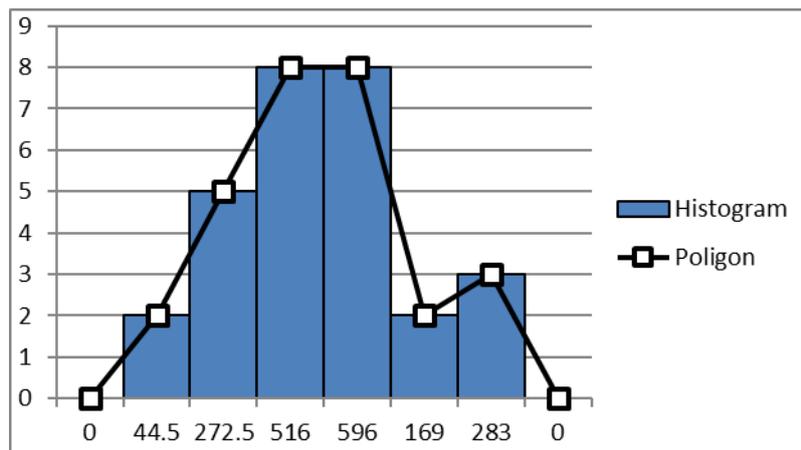
Y<sub>2</sub> : Prestasi Belajar Matematika Siswa Pola Asuh Orangtua Demokratis

Y<sub>3</sub> : Prestasi Belajar Matematika Siswa Pola Asuh Orangtua Permisif

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMK Harapan Bangsa Depok Jurusan Akuntansi Komputer yang berjumlah 97 siswa. Adapun sampel pada penelitian ini berjumlah 78 siswa kelas XI Akuntansi Komputer di SMK Harapan Bangsa Depok.

## HASIL

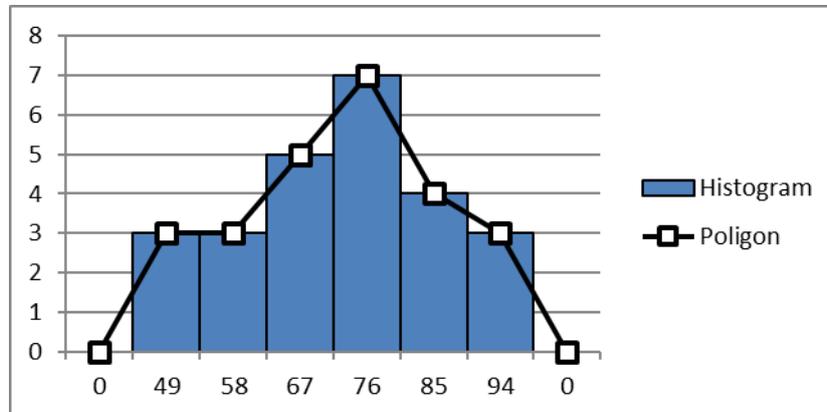
Hasil pertama yang disajikan merupakan data pola asuh orangtua. Dari perhitungan, didapat jangkauan atau rentang data adalah 55, banyaknya kelas adalah 6 dan panjang kelas adalah 10. Kemudian setelah dilakukan perhitungan distribusi frekuensi diperoleh *mean* sebesar 68,78, median sebesar 68,3, modus sebesar 69,5 dan varians sebesar 144,89 serta simpangan baku sebesar 12,04.



Gambar 2. Grafik Histogram dan Poligon Frekuensi Prestasi Belajar Matematika dengan Pola Asuh Orang tua Otoriter

Dari gambar histogram dan poligon prestasi belajar matematika dengan pola asuh orangtua otoriter distribusi frekuensi di atas diperoleh angka tertinggi pada kelas interval 60-69 dan pada kelas interval 70-79 yaitu sebanyak 8 siswa. Angka terendah pada kelas interval 40-49 dan 80-89 sebanyak 2 siswa. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 68,78, median sebesar 68,3, modus sebesar

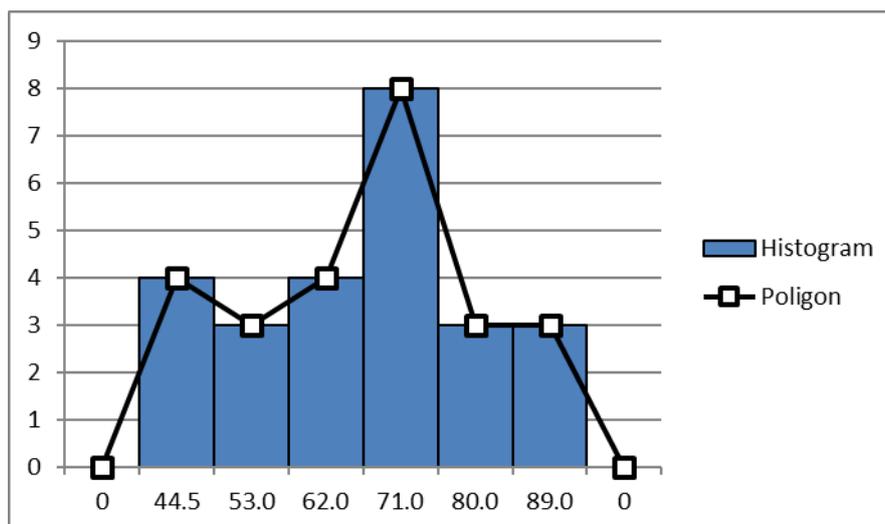
69,5 dan varians sebesar 144,89 serta simpangan baku sebesar 12,04. Berarti responden kebanyakan memiliki pola asuh orangtua otoriter berada pada kelas rata-rata. Dari perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa jangkauan atau rentang data adalah 51, banyaknya kelas adalah 6 dan panjang kelas adalah 9. Kemudian setelah dilakukan perhitungan distribusi frekuensi diperoleh *mean* sebesar 72,4, median sebesar 73,4, modus sebesar 75,1 dan varians sebesar 130,68 serta simpangan baku sebesar 11,43.



**Gambar 3. Grafik Histogram dan Poligon Frekuensi Prestasi Belajar Matematika dengan Pola Asuh Orang tua Demokratis**

Dari gambar histogram dan poligon prestasi belajar matematika dengan pola asuh orangtua demokratis distribusi frekuensi di atas diperoleh angka tertinggi pada kelas interval 72-80 yaitu sebanyak 7 siswa dan angka terendah pada kelas interval 45-53, 54-62, dan 90-98 sebanyak 3 siswa. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 72,4, median sebesar 73,4, modus sebesar 75,1 dan varians sebesar 130,68 serta simpangan baku sebesar 11,43. Berarti responden kebanyakan memiliki pola asuh orangtua demokratis berada pada kelas rata-rata.

Selanjutnya dipaparkan tingkat prestasi belajar matematika siswa dengan pola asuh orangtua permisif. Dari perhitungan, didapat jangkauan atau rentang data adalah 50, banyaknya kelas adalah 6 dan panjang kelas adalah 9. Kemudian setelah dilakukan perhitungan distribusi frekuensi diperoleh *mean* sebesar 66,3, median sebesar 68,2 modus sebesar 70,5 dan varians sebesar 203,31 serta simpangan baku sebesar 14,25.



**Gambar 4. Grafik Histogram dan Poligon Frekuensi Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Pola Asuh Orang tua Permisif**

Dari gambar histogram dan poligon prestasi belajar matematika dengan pola asuh orangtua permisif distribusi frekuensi di atas diperoleh angka tertinggi pada kelas interval 67-75 yaitu

sebanyak 8 siswa dan angka terendah pada kelas interval 49-57, 76-84, dan 85-93 masing-masing sebanyak 3 siswa. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar sebesar 66,3, median sebesar 68,2 modus sebesar 70,5 dan varians sebesar 203,31 serta simpangan baku sebesar 14,25. Berarti responden kebanyakan memiliki pola asuh orang tua permisif berada pada kelas rata-rata.

Pengujian persyaratan analisis data diawali dengan uji normalitas. Uji normalitas terkait prestasi belajar matematika siswa dengan pola asuh orang tua otoriter. Berdasarkan hasil perhitungan pada uji normalitas di atas, diketahui bahwa nilai  $L_0$  kurang dari nilai  $L_{tabel}$ . Berdasar pada perhitungan kelompok tingkat prestasi belajar matematika siswa dengan pola asuh orang tua otoriter, diperoleh bahwa harga  $L_0$  sebesar 0,07 dan untuk harga  $L_{tabel}$  sebesar 0,17 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa harga ( $L_0 < L_{tabel}$ ) dimana  $n = 28$  dengan  $\alpha = 5\%$ . Berdasar pada hasil perhitungan, maka hipotesis nilai menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal diterima, jika  $L_0$  kurang dari  $L_{tabel}$ .

Uji normalitas juga dilakukan pada data prestasi belajar matematika siswa dengan pola asuh orangtua demokratis. Berdasarkan hasil perhitungan pada uji normalitas di atas, diketahui bahwa nilai  $L_0$  kurang dari nilai  $L_{tabel}$ . Berdasarkan perhitungan kelompok tingkat prestasi belajar matematika siswa dengan pola asuh orang tua demokratis, diperoleh bahwa harga  $L_0$  sebesar 0,09 dan untuk harga  $L_{tabel}$  sebesar 0,17 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa harga ( $L_0 < L_{tabel}$ ) dimana  $n = 25$  dengan  $\alpha = 5\%$ . Berdasar pada hasil perhitungan, maka hipotesis nilai menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal diterima, jika  $L_0$  kurang dari  $L_{tabel}$ .

Terakhir adalah uji normalitas data prestasi belajar matematika siswa dengan pola asuh orang tua permisif. Berdasar pada perhitungan kelompok tingkat kedisiplinan siswa dengan pola asuh otoriter, diperoleh bahwa harga  $L_0$  sebesar 0,08 dan untuk harga  $L_{tabel}$  sebesar 0,17. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa harga ( $L_0 < L_{tabel}$ ) dimana  $n = 25$  dengan  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan hasil perhitungan, maka hipotesis nilai menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal diterima, jika  $L_0$  kurang dari  $L_{tabel}$ .

Pengujian persyaratan analisis data selanjutnya yaitu uji homogenitas. Berdasarkan hasil analisis di atas ternyata  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  yaitu  $0,184 < 5,991$ , maka  $H_0$  diterima sehingga disimpulkan ketiga kelompok data memiliki varians yang sama atau homogen.

Dalam pengujian hipotesis penelitian, karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $1,342 < 3,130$ , maka  $H_0$  diterima dan disimpulkan tidak terdapat perbedaan tingkat prestasi belajar matematika siswa yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua demokratis, dan pola asuh orang tua permisif. Dengan kata lain dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara tipe antara pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orangtua demokratis, dan pola asuh orang tua permisif.

## PEMBAHASAN

Berdasar pada hasil analisis data penelitian pola asuh orangtua menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak ada pengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil  $F_{hitung}$  didapat harga 1,342. Dari tabel distribusi F pada taraf signifikan yang digunakan  $\alpha = 5\%$  dengan  $dk = 75$  didapat harga  $F_{tabel}$  3,13. Dengan kriteria pengujian adalah diterima  $H_0$  jika harga  $F_{hitung}$  mempunyai harga lebih kecil dari harga  $F_{tabel}$ . Karena hasil perhitungan data penelitian menunjukkan harga  $F_{hitung}$  sebesar 1,342 dan  $F_{tabel}$  3,13, maka hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar matematika yang signifikan.

Orang tua otoriter kerap menimbulkan konflik dari dalam diri anaknya karena tipe pengasuhan ini cenderung kaku dan tidak memberikan celah kepada anak untuk memberikan pendapat dalam keluarga, tegas serta suka menghukum anak-anak mereka. Orangtua memaksa anak untuk patuh terhadap aturan-aturan yang mereka buat dan mencoba mengubah anak bertingkah laku seperti tingkah laku mereka, serta juga mengekang keinginan anak diiringi dengan ancaman-ancaman. Sesuai dengan pendapat Eka, & Ayu (2009: 19) bahwa "pola asuh otoriter (*authoritarian*) yaitu pola pengasuhan dimana orang tua suka memaksakan kehendak tanpa mengindahkan hak-hak

anak, kontrol yang ketat terhadap tingkah laku anak, suka menghukum, dan suka mengatur segala kegiatan anak". Dalam hal ini orang tua bersifat mengekang dan memaksakan kehendaknya. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe otoriter tidak segan menghukum anak. Selain itu orang tua juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Orang tua tipe demokratis (*authoritativ*) yaitu memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih dan melakukan sesuatu tindakan. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat yang mereka ingin sampaikan terutama yang terkait dalam menetapkan aturan-aturan dalam keluarga mereka. Orang tua memiliki pendekatan yang hangat kepada anak. Menurut Bolson (dalam Haq, 2009: 25) bahwa pola asuh demokratis (*authoritative*) yaitu memberikan kebebasan dan ketertiban, orang tua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat anak, dalam hal ini orang tua juga bersifat objektif kepada anak, perhatian dan juga kontrol terhadap perilaku anak-anaknya sehingga orang tua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anaknya. Pola asuh demokratis yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Pola asuh *permissive* yaitu pola asuh ini memberikan pengawasan yang longgar kepada anak. Membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orangtua tipe ini cenderung tidak menegur anak serta sedikit memberikan bimbingan kepada anak. Sesuai dengan pendapat Bolson (dalam Haq, 2009: 26) bahwa pola asuh *permissive* yaitu pola asuh dimana orang tua bertindak menghindari adanya konflik ketika orangtua merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak. Akibatnya orang tua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak. Dalam hal ini orangtua kurang dapat membimbing anak karena anak dibiarkan melakukan tindakan sesuka hati dan tidak ada kontrol dari orang tua.

Orang tua permisif memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak di izinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orang tua. Setiap orangtua pasti memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Karena pola asuh yang berbeda maka hasil dari pengasuhan juga akan tidak sama antara anak yang satu dengan yang lain, semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orangtua maka semakin baik pula prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Hal ini dapat berpengaruh pada faktor lingkungan responden yang sangat kuat sehingga mengakibatkan karakter yang telah dibangun oleh pola asuh orang tua di rumah tidak dibawa ke lingkungan luar dimana responden tersebut bersosialisasi. Mengacu dalam penelitian Astuti & Leonard (2012), sehingga, tetap yang menjadi kunci adalah komunikasi yang baik. Dari kejadian ini terdapat kemungkinan penelitian ini tidak berpengaruh yang signifikan sehingga tidak terdapat perbedaan tingkat prestasi belajar matematika siswa yang tidak signifikan antara ketiga tipe pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Dengan kata lain dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. Walaupun demikian, mengacu dalam penelitian Basuki (2015) tetap penting orang tua menjadi pilar dalam hal membentuk kecerdasan spiritual dan memotivasi anak untuk terus mengarah pada hal yang positif.

## SIMPULAN

Berdasar pada hasil dan pembahasan hasil penelitian di SMK Harapan Bangsa Depok, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua otoriter, demokratis, dan permisif tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar. Semakin kecil pengaruh pola asuh orang tua tersebut maka

semakin kecil pengaruh terhadap prestasi belajar. Selanjutnya saran dari hasil penelitian ini adalah, oleh karena subjek penelitian tidak hanya mengetahui tentang pola asuh orang tuanya saja, tetapi juga mengasah kemampuan belajar dalam mata pelajaran matematika, maka, pihak sekolah terutama guru sebaiknya mengetahui faktor lain diluar pola asuh orang tua agar dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat lebih memperhatikan pemilihan dalam hal waktu penelitian, kondisi subjek penelitian dan sampel penelitian seperti karakteristik sampel dan metode pemilihan metode sampling.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan Panitia Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika 2020, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada penulis dalam rangka penulis naskah jurnal.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi anak kesulitan belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7 (1): 33-48. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Aisyah, St. (2010). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat agresivitas anak. *Jurnal MEDTEK*, 2 (1).
- Aminah, E., & Wulandari, S. (2011). Perbedaan jenis kelamin terhadap kemampuan siswa dalam pelajaran matematika (Studi kasus sekolah dasar). *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1):19-24. Retrieved from <https://lldikti11.ristekdikti.go.id/jurnal/d32390ed-3092-11e8-9030-54271eb90d3b>
- Astuti, A. & Leonard. (2012). Peran kemampuan komunikasi matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2): 102-110. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i2.91>
- Basuki, K.H. (2015). Pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2): 120-133. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>
- Eka, D.P & Ayu M.S. (2009). Agresivitas remaja: Analisis faktor-faktor yang berpengaruh. *Jurnal Dinamika SOSBUD*, 11(1)
- Haq, M.D. (2009). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa kelas xi di MAN 1 Malang. Skripsi: Fakultas Tarbiyah. UIN
- Sonita, S. (2013). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di sekolah. *KONSELOR*, 2(1). DOI : <https://doi.org/10.24036/0201321886-0-00>
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh kecerdasan matematis-logis dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1): 29-39. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v1i1.61>

Utarni, H., & Mulyatna, F. (2020). Penerapan pembelajaran *realistic mathematics education* dengan strategi *means ends analysis* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *ARITHMETIC: Academic Journal of Math*, 2(1): 15-34.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/ja.v2i1.1399>